

Fungsi Manajemen Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahli Manajemen dan Nilai-Nilai Al-Qur'an

Ismi Nurannisa^{1*}, Musyrifah Rasyid², Supriandi³ 

¹ Pascasarjana STAI Al-Furqan Makassar

² Pascasarjana STAI Al-Furqan Makassar

³ Pascasarjana STAI Al-Furqan Makassar

Corresponding Author*: (ismi.nurannisa2005@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Februari 2026

Revised 10 Februari 2026

Accepted 20 Februari 2026

Available online 8 Maret 2026

Kata Kunci:

Fungsi Manajemen, Pendidikan Islam, Perspektif Ahli, Nilai-Nilai Al-Qur'an

Keywords:

Management Functions, Islamic Education, Expert Perspective, Qur'anic Values



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi manajemen menurut para ahli serta relevansinya dalam pengelolaan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Manajemen dipahami sebagai proses pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Pemahaman terhadap fungsi manajemen menjadi penting karena berpengaruh langsung terhadap kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber, seperti buku manajemen, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas fungsi-fungsi manajemen. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pengelompokan fungsi manajemen, para ahli secara umum sepakat pada empat fungsi utama, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan atau penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling) yang dikenal dengan konsep POAC. Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses manajerial. Dalam konteks pendidikan Islam, fungsi manajemen tidak hanya bersifat teknis-administratif, tetapi juga berorientasi pada nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan landasan konseptual manajemen pendidikan Islam yang

mengintegrasikan perspektif para ahli manajemen dengan ajaran Al-Qur'an, sehingga memberikan kerangka normatif bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam dalam menjalankan fungsi manajerial secara profesional, berintegritas, dan bernilai ibadah.

ABSTRACT

This study aims to examine management functions according to management experts and their relevance to educational management, particularly Islamic education. Management is understood as the process of organizing and utilizing resources effectively and efficiently to achieve the objectives of educational institutions. A comprehensive understanding of management functions is essential, as it directly influences the quality of planning, implementation, and control of educational activities. This study employs a library research method by reviewing various sources, including management textbooks, academic journals, and previous studies discussing management functions. The findings indicate that although there are differences in the classification of management functions, experts generally agree on four core functions: planning, organizing, actuating, and controlling, commonly known as the POAC concept. These four functions are interconnected and form an integrated managerial process. In the context of Islamic education, management functions are not merely technical and administrative but are also oriented toward Islamic moral and spiritual values. The contribution of this study lies in strengthening the conceptual foundation of Islamic educational management by integrating managerial theories with Qur'anic principles, thereby providing normative guidelines for Islamic educational institution leaders to practice management professionally, with integrity, and as a form of worship.

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia menganut konsep pendidikan seumur hidup yang menempatkan tanggung jawab penyelenggaraannya pada tiga pilar utama, yaitu pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Upaya mencapai tujuan pendidikan nasional menuntut adanya pengelolaan yang terarah, menyeluruh, dan berkesinambungan agar setiap lembaga pendidikan mampu berfungsi secara optimal dalam menciptakan proses belajar yang bermakna dan berkualitas (Mulyono dan Haryati, 2023). (Mulyono dan Haryati, 2023).

Pengelolaan pendidikan yang efektif tidak dapat dipisahkan dari penerapan prinsip-prinsip manajemen. Manajemen berperan penting dalam mengatur seluruh aktivitas organisasi agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efisien. Istilah manajemen mencakup berbagai kegiatan utama seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, pengendalian, dan evaluasi terhadap sumber daya organisasi. Setiap fungsi saling terkait dan membentuk satu kesatuan proses yang utuh. Manajemen mencakup seluruh proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya secara sistematis untuk mencapai hasil yang optimal (Elfrianto dkk., 2022).

Penerapan manajemen dalam lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam, memiliki karakteristik tersendiri. Zaedun Na'im yang dikutip oleh Yuspiani menjelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan yang melibatkan berbagai unsur pendukung dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Pengelolaan tersebut bertujuan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan pendidikan dengan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip moral dan spiritual Islam (Yuspiani, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan tidak hanya menekankan aspek administratif, tetapi juga menjiwai seluruh kegiatan dengan nilai-nilai keislaman.

Kualitas lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada bagaimana fungsi-fungsi manajemen dijalankan. Lubis dalam Samudi dkk (2021) menegaskan bahwa inti dari manajemen terletak pada fungsinya. Lembaga pendidikan akan berjalan secara dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman apabila setiap fungsi manajemen diterapkan dengan baik. Keterpaduan antara perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan akan menciptakan sistem pengelolaan yang efektif serta mampu mendukung pencapaian tujuan lembaga pendidikan.

Meskipun kajian tentang fungsi manajemen pendidikan telah banyak dilakukan, sebagian besar masih bersifat deskriptif dan belum mengintegrasikan perspektif manajerial modern dengan nilai-nilai spiritual Islam secara mendalam dan sistematis. Terdapat kesenjangan dalam literatur yang menunjukkan minimnya kajian yang secara eksplisit menganalisis bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an memperkaya dan menyempurnakan setiap fungsi manajemen dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif fungsi manajemen menurut para ahli dan mengintegrasikannya dengan landasan normatif Islam, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam yang holistik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui penelusuran dan telaah terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku manajemen, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas fungsi-fungsi manajemen dalam konteks pendidikan Islam. Metode penelitian kepustakaan dipahami sebagai prosedur sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh data guna mendukung penyusunan karya ilmiah. Dalam penelitian berbasis kajian pustaka ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan bahan penelitian, pemahaman terhadap sumber kepustakaan, penyusunan hasil kajian, serta pengolahan catatan penelitian (Sari & Asmendri, 2020).

Sumber literatur dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu karya ilmiah yang membahas fungsi manajemen secara umum maupun dalam konteks pendidikan Islam, konsep POAC, serta integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Sumber yang digunakan diutamakan berasal dari jurnal terakreditasi, buku akademik, dan publikasi ilmiah dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir untuk menjaga aktualitas kajian, tanpa mengesampingkan referensi klasik yang relevan secara konseptual. Adapun kriteria eksklusi meliputi sumber yang tidak memiliki kejelasan penulis dan penerbit, tidak melalui proses akademik yang dapat dipertanggungjawabkan, atau tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang membahas fungsi manajemen menurut para ahli serta relevansinya dalam pendidikan Islam. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat langsung dalam proses penelusuran, pembacaan, pencatatan, dan pengorganisasian informasi dari sumber-sumber yang kredibel dan relevan. Untuk memastikan validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai

referensi bertema serupa serta mengutamakan konsistensi argumentasi dan kesesuaian konteks pembahasan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu metode untuk menelaah isi sumber literatur secara sistematis, objektif, dan mendalam. Berelson dan Kerlinger yang dikutip Rukminingsih et al. (2020) menjelaskan bahwa analisis isi memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema utama, mengklasifikasikan informasi, serta menginterpretasi makna yang terkandung dalam teks secara komprehensif. Prosedur analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca secara menyeluruh sumber yang telah dipilih, melakukan reduksi data dengan menyeleksi bagian yang relevan, mengodekan tema-tema utama seperti konsep fungsi manajemen menurut para ahli dan integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap fungsi manajemen, kemudian mengelompokkan data ke dalam kategori konseptual. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi analitis untuk menemukan pola, kecenderungan, dan kesenjangan konseptual antar sumber. Proses ini dilakukan secara berulang dan reflektif guna menjaga konsistensi dan keandalan hasil analisis.

Hasil dan Diskusi

Fungsi Manajemen Pendidikan

Manajemen adalah suatu proses pengaturan atau pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu dengan melibatkan orang lain. Manajemen dapat dipahami sebagai ilmu dan seni dalam mengatur serta memanfaatkan berbagai sumber daya secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Machfudz, 2022). Sebagai suatu ilmu, manajemen memiliki sejumlah fungsi yang menjadi dasar dalam pelaksanaannya. Berbagai ahli mengemukakan pandangan yang beragam mengenai fungsi-fungsi manajemen, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini,

No.	Nama Tokoh	Fungsi Manajemen
1.	Henry Fayol	<i>Planning, Organizing, Commanding/ Directing, Coordinating, Controlling</i>
2	George R Terry (1990)	<i>Planning, Organizing, Actuating, Controlling</i>
3.	H. Kontz dan O'Donnel (1991)	<i>Planning, Organizing, Staffing, Controlling, Directing.</i>
4.	Dalton EMC Farland (1990)	<i>Planning, Organizing, Controlling</i>
5.	Joh Robert B, PhD	<i>Planning, Organizing, Commanding, Controlling</i>
6.	William Spriegel	<i>Planning, Organizing, Controlling.</i>
7.	James AF Stoner	<i>Planning, Organizing, Leading, Controlling.</i>
8.	Prajudi Atmosudirjo	<i>Planning, Organizing, Directing, Actuating, Controlling</i>

Berdasarkan berbagai fungsi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli pada tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah kesamaan dalam pandangan mereka mengenai proses manajemen. Oleh sebab itu, para ahli manajemen merumuskan empat fungsi pokok dalam manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dikenal dengan konsep POAC. Keempat fungsi tersebut bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai bentuk organisasi, termasuk lembaga Pendidikan (Samudi dkk., 2021). Meskipun demikian, perbedaan pandangan antar ahli tersebut perlu dikritisi secara akademis. Fayol merumuskan fungsi manajemen dalam konteks industri manufaktur yang hierarkis sehingga menambahkan *commanding* dan *coordinating*, sedangkan Terry lebih berorientasi pada organisasi modern yang dinamis dengan formula POAC yang lebih sederhana dan adaptif. Koontz dan O'Donnel bahkan memasukkan *staffing* sebagai fungsi tersendiri karena melihat pentingnya pengelolaan sumber daya manusia secara eksplisit. Perbedaan ini justru memperkaya pemahaman bahwa manajemen bersifat kontekstual, dan bagi lembaga pendidikan Islam, hal ini berarti fungsi manajemen perlu diadopsi secara selektif dengan tetap menyaringnya melalui nilai-nilai Islam seperti syura (musyawarah), amanah (tanggung jawab), dan adl (keadilan). Pada tulisan ini, akan dijabarkan ke empat fungsi tersebut.

1. Perencanaan (*Planning*)

Castetter dalam Yuspiani (2021) berpendapat bahwa, perencanaan merupakan cara manusia memproyeksikan keinginannya terhadap apa yang ingin dicapai di masa depan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan adalah konsep yang berorientasi pada masa depan sebuah organisasi. Proses ini diwujudkan melalui rencana strategi yang menjadi antitesis dari situasi yang dianggap layak pada masa sekarang. Secara umum, perencanaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk dilaksanakan pada periode tertentu dengan tujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, perencanaan pendidikan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penyusunan program pendidikan yang mencakup segala

sesuatu yang akan dilaksanakan, seperti penentuan tujuan pendidikan, kebijakan, arah kegiatan, serta prosedur dan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut (Rodliyah, 2019).

Selanjutnya menurut Sa'ud dalam Rosi Tiurnida Maryance dkk (2016), perencanaan pendidikan adalah kegiatan untuk memproyeksikan masa depan dengan menetapkan kebijakan, prioritas, dan biaya pendidikan berdasarkan kenyataan yang ada di bidang ekonomi, sosial, dan politik. Tujuannya adalah mengembangkan sistem pendidikan nasional serta meningkatkan kualitas peserta didik yang berada dalam sistem tersebut. Dalam perencanaan pendidikan, terdapat beberapa penentuan penting yang harus dilakukan (Rodliyah, 2019), antara lain:

- a. Bentuk atau jenis kegiatan pendidikan yang akan dilaksanakan,
- b. Prosedur pelaksanaan kegiatan,
- c. Kebijakan yang menjadi landasan kegiatan,
- d. Arah dan tujuan yang ingin dicapai,
- e. Personel yang akan melaksanakan rencana,
- f. Waktu pelaksanaan, dan
- g. Anggaran biaya yang dibutuhkan.

Perencanaan juga merupakan aktivitas manajerial yang mendorong seseorang berpikir ke depan dan mengambil keputusan pada saat ini agar dapat menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Machfudz (2022) mengatakan bahwa Aktivitas perencanaan mencakup beberapa komponen, yaitu:

- a. Peramalan (*forecasting*), yaitu usaha sistematis untuk meramalkan masa depan dengan kesimpulan menarik dari fakta yang telah diketahui.
- b. Penetapan tujuan (*establishing objective*), yaitu kegiatan menentukan apa yang ingin dicapai melalui pelaksanaan pekerjaan.
- c. Pemrograman (*programming*), yaitu penetapan langkah-langkah utama, penanggung jawab, serta urutan dan waktu pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan.
- d. Penjadwalan (*scheduling*), yaitu penetapan waktu pelaksanaan berbagai pekerjaan secara kronologis.
- e. Penganggaran (*budgeting*), yaitu penyusunan pernyataan mengenai sumber daya keuangan yang disediakan untuk kegiatan tertentu dalam periode tertentu.
- f. Pengembangan prosedur (*developing procedure*), yaitu penormaan cara, teknik, dan metode pelaksanaan pekerjaan agar lebih efisien.
- g. Penetapan dan interpretasi kebijakan (*establishing and interpreting policies*), yaitu penentuan kondisi dan aturan yang menjadi dasar kerja manajer serta bawahannya dalam menyelesaikan permasalahan organisasi.

Berdasarkan aktivitas-aktivitas tersebut, terdapat beberapa langkah penting dalam proses perencanaan (Machfudz, 2022), yaitu:

- a. Menjelaskan permasalahan, di mana masalah harus dijelaskan secara jelas dan dirumuskan secara efektif agar lebih mudah diselesaikan.
- b. Mengumpulkan informasi yang relevan, yaitu memperoleh pengetahuan yang akurat mengenai aktivitas yang akan direncanakan agar rencana menjadi lebih realistis dan efektif.
- c. Menganalisis dan mengklasifikasikan informasi, yaitu menelaah setiap informasi dalam keseluruhan rencana serta mengelompokkan data sejenis agar mudah diolah.
- d. Menentukan dasar perencanaan dan batasan, yaitu menyusun perkiraan berdasarkan data dan pendapat yang dianggap penting untuk mendukung rencana.
- e. Menyusun alternatif rencana, yaitu mengembangkan beberapa opsi atau rencana cadangan dengan mempertimbangkan kreativitas dan strategi yang tepat.
- f. Memilih rencana terbaik, yaitu menilai setiap alternatif berdasarkan kesesuaian aktivitas dan biaya yang diperlukan.
- g. Membuat urutan pelaksanaan (kronologi rencana), yaitu pengaturan tindakan yang akan dilakukan, siapa pelaksananya, serta waktu pelaksanaannya secara sistematis.
- h. melakukan pengendalian dan evaluasi perkembangan rencana, untuk memastikan bahwa pelaksanaan rencana berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan melakukan perbaikan bila diperlukan.

Dengan demikian, perencanaan merupakan proses yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, perencanaan berfungsi sebagai panduan strategi untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif, efisien, serta relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan suatu proses untuk mendistribusikan pekerjaan dan tugas-tugas serta mengoordinasikannya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien. Menurut Manullang

yang dikutip Hamdi (2020), pengorganisasian adalah pengelompokan aktivitas yang akan dilakukan atau pendistribusian tugas dan fungsi kepada setiap individu dalam organisasi. Dengan kata lain, pengorganisasian berfungsi untuk membagi tanggung jawab kerja agar setiap orang mengetahui pekerjaannya masing-masing.

Sementara itu, Terry yang dikutip oleh Pri Mulyono dan Titik Haryati (2023) mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah tindakan menciptakan hubungan perilaku yang efektif antara individu-individu dalam organisasi, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada, guna mencapai tujuan bersama. Pandangan ini menegaskan bahwa pengorganisasian tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas, tetapi juga dengan pembentukan hubungan kerja yang harmonis dan produktif antar anggota organisasi.

Selain itu, menurut Umi Kulsum dan Budi Waluyo (2022), pengorganisasian (*organizing*) dapat dipahami sebagai proses penyusunan wadah hukum atau struktur formal yang menampung berbagai kegiatan organisasi. Dalam proses ini, ditetapkan pula orang-orang yang akan menduduki jabatan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan organisasi. Dengan demikian, pengorganisasian berfungsi sebagai dasar pembentukan struktur organisasi yang jelas dan berorientasi pada efektivitas kerja.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, pengorganisasian dalam pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan sistem kerja yang dinamis dan efisien. Pembagian tugas dalam organisasi pendidikan bertujuan untuk memastikan setiap individu mengambil tanggung jawabnya dan bekerja secara terkoordinasi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Thomas S. Bateman dalam Yuspiani (2021), terdapat tujuh langkah utama dalam penerapan fungsi manajemen kedua, yaitu pengorganisasian, yang meliputi:

- a. mendistribusikan pekerjaan ke dalam tugas-tugas operasional;
- b. mengelompokkan tugas pada setiap jabatan secara seimbang dan proporsional;
- c. mengintegrasikan berbagai jabatan operasional ke dalam unit-unit kerja yang saling terkait;
- d. menempatkan sumber daya manusia sesuai dengan kapasitas dan kompetensi yang dimiliki;
- e. menetapkan kesesuaian antara tanggung jawab dan kewenangan bagi setiap anggota organisasi;
- f. menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan guna mendukung pelaksanaan tugas pegawai; serta
- g. memastikan organisasi berjalan sesuai dengan pedoman, target kinerja, dan mekanisme pengawasan yang telah ditetapkan.

Melalui penerapan langkah-langkah tersebut, pengorganisasian dalam pendidikan dapat menciptakan struktur kerja yang efektif, hubungan kerja yang harmonis, serta koordinasi yang baik antarunit. Hal ini akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal dan berkelanjutan.

3. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berperan penting dalam merealisasikan hasil dari proses perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* dapat diartikan sebagai upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja, baik secara fisik maupun mental, serta mendayagunakan seluruh fasilitas yang ada agar pekerjaan dapat dilaksanakan secara bersama dan efektif. Dalam konteks organisasi, *actuating* juga sering dipahami sebagai *motivating*, yaitu keseluruhan proses pemberian motivasi kerja kepada bawahan agar mereka bekerja dengan penuh kesadaran dan semangat (Rodliyah, 2019).

Fungsi penggerakan pada hakikatnya meliputi kegiatan pemberian arahan, motivasi, serta pembinaan kepada seluruh sumber daya organisasi. Tujuan utama dari fungsi ini adalah menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab pada setiap anggota agar mampu melaksanakan tugas secara optimal. Dalam konteks manajemen lembaga pendidikan, fungsi penggerakan diartikan sebagai upaya mengoptimalkan peran seluruh sumber daya manusia agar bekerja secara disiplin, bersemangat, dan berdedikasi sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. (Samudi dkk., 2021). Dengan demikian, fungsi ini menjadi penghubung antara rencana yang telah disusun dengan tindakan nyata dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, *actuating* dalam konteks pendidikan berarti proses menggerakkan seluruh unsur dalam lembaga pendidikan untuk bekerja secara harmonis demi mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Hal ini mencakup upaya membangun motivasi, komunikasi, dan kerja sama yang efektif antarindividu, sehingga setiap anggota organisasi merasa memiliki peran penting dalam keberhasilan lembaga.

Mulyono dan Haryati (2023) berpendapat bahwa Keberhasilan pelaksanaan fungsi penggerak sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam memotivasi bawahannya. Terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan fungsi ini, yaitu:

- a. Seorang karyawan akan termotivasi untuk bekerja apabila ia merasa yakin mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.
- b. Ia juga harus meyakini bahwa pekerjaan memberikan manfaat bagi dirinya, baik secara pribadi maupun profesional.
- c. Ia tidak sedang memikirkan masalah pribadi atau tanggung jawab lain yang lebih mendesak, sehingga dapat fokus pada tugas yang ada.
- d. Tugas yang diberikan harus dianggap sebagai bentuk kepercayaan dan tanggung jawab dari pimpinan kepada dirinya sendiri.
- e. Terakhir, hubungan antar anggota organisasi harus terjalin secara harmonis, karena lingkungan kerja yang positif dapat meningkat.

Dengan demikian, fungsi penggerakan dalam manajemen pendidikan tidak sekadar menggerakkan orang untuk bekerja, tetapi juga membangun suasana kerja yang kondusif, memotivasi setiap individu, dan menciptakan sinergi agar seluruh potensi sumber daya dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi Pendidikan.

4. Pengawasan dan Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian (pengawasan) merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen yang bertujuan untuk menilai dan mengukur pelaksanaan kegiatan agar tetap berada pada jalur yang benar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan (Meriza, 2018). Melalui fungsi pengawasan, pimpinan dapat mengoordinasikan pelaksanaan pekerjaan bawahan, mengoordinasikan hasil kegiatan dengan standar yang telah ditentukan, serta melakukan tindakan korektif jika terjadi penyimpangan. Dengan demikian, kegiatan pengawasan membantu memastikan bahwa tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif (Aswaruddin dkk., 2024).

Pengawasan dan pengendalian pada dasarnya merupakan proses evaluasi terhadap hasil pekerjaan yang telah dilaksanakan untuk menilai sejauh mana kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan (Syahputri dan Adi, 2020). Jika ditemukan penyimpangan, langkah perbaikan dapat segera dilakukan. Menurut Saefullah yang dikutip Rosi Tiurnida Maryance Dkk (2021), pengawasan dan pengendalian adalah kegiatan penilaian dan pengoreksian terhadap seluruh hasil kerja bawahan agar pelaksanaannya kembali sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Proses ini mencakup pemeriksaan hasil kerja berdasarkan program kerja, pelaporan, pendataan masalah, evaluasi hasil, serta pencarian solusi terhadap kendala yang muncul.

Dalam konteks pendidikan, pengendalian memiliki arti yang sangat penting karena berfungsi untuk memastikan seluruh kegiatan lembaga pendidikan berjalan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan (Fitriani dan Minarti, 2025). Pengawasan dalam lembaga pendidikan juga berperan untuk menjaga mutu, meningkatkan efisiensi, serta memastikan bahwa seluruh sumber daya digunakan secara optimal untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar (Arsyad, 2020).

Menurut Saefullah yang dikutip oleh Rosi Tiurnida Maryance Dkk (2021), kegiatan pengawasan dalam organisasi mencakup beberapa aspek, yaitu:

- a. Pengamatan terhadap kinerja seluruh pegawai,
- b. Pembimbingan kepada pegawai agar melaksanakan tugas dengan baik,
- c. Penelaian relevansi antara pelaksanaan kerja dan perencanaan,
- d. Pengamatan terhadap kinerja seluruh pegawai,
- e. Pengawasan terhadap kuantitas dan kualitas hasil kerja,
- f. Penilaian efektivitas pelaksanaan kegiatan,
- g. Peninjauan terhadap penggunaan anggaran,
- h. Perhitungan hasil kerja antara periode sebelumnya dan periode berjalan, serta
- i. Pengukuran data perbandingan sebagai bahan evaluasi untuk perencanaan di masa depan.

Lebih lanjutnya, dalam lembaga pendidikan, fungsi pengawasan dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Menurut Samudi dkk (2021), langkah-langkah tersebut meliputi:

- a. Melakukan evaluasi komprehensif dengan membandingkan hasil pelaksanaan kerja terhadap perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Memberikan penilaian terhadap capaian pekerjaan dengan berlandaskan pada standar kerja yang telah ditentukan.
- c. Melakukan analisis data secara mendalam guna mengetahui kesesuaian antara rencana dan hasil pelaksanaan, serta mengidentifikasi berbagai hambatan dan potensi penyimpangan yang muncul.
- d. Menyusun saran atau rekomendasi tindakan perbaikan berdasarkan hasil pengawasan.
- e. Menyampaikan hasil pengawasan kepada seluruh anggota organisasi agar menjadi bahan pembelajaran dan peningkatan kinerja.
- f. Melaksanakan kegiatan pengawasan sesuai dengan standar dan prosedur yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, fungsi pengendalian dalam manajemen pendidikan tidak hanya sebatas menyatukan dan menilai, tetapi juga berfungsi sebagai alat pembinaan, koreksi, dan perbaikan berkelanjutan. Melalui pengawasan yang efektif, lembaga pendidikan dapat menjamin setiap kegiatan berjalan efisien, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, sehingga kualitas pendidikan dapat terus meningkat secara berkesinambungan.

Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Secara konseptual, fungsi manajemen pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan manajemen pada umumnya, yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan atau pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Jeka dkk., 2024). Namun pada pembahasan ini, fungsi-fungsi tersebut akan dijelaskan dari sudut pandang pendidikan Islam.

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*planning*) merupakan aktivitas pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penentuan sasaran yang ingin dicapai, langkah-langkah atau tindakan yang perlu dilakukan, serta siapa yang bertanggung jawab melaksanakannya (Arifudin dkk., 2021). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, perencanaan merupakan kegiatan yang sistematis dalam merancang dan mengelola sumber daya lembaga agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Perencanaan meliputi penetapan arah kebijakan, kegiatan yang harus dilaksanakan, serta pembagian tugas kepada pihak-pihak yang berwenang untuk mewujudkan tujuan tersebut (Salsa dkk., 2025).

Konsep perencanaan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kesiapsiagaan dan perencanaan yang matang dalam setiap aktivitas kehidupan (Alim dkk., 2025). Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 60, yang berbunyi:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَا طِ الْحَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ ۚ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلُمُونَ

Terjemahnya:

"Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggantikan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)." (QS. Al-Anfal 8: Ayat 60)

Ayat tersebut mengandung pesan penting tentang kewajiban melakukan persiapan yang matang sebelum bertindak. Dalam konteks pendidikan, ayat ini dapat dianggap sebagai dorongan agar lembaga pendidikan melakukan perencanaan yang komprehensif dan terukur. Persiapan yang baik menjadi dasar keberhasilan dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam lembaga pengelolaan maupun dalam peningkatan mutu sumber daya manusia (Iqbal, 2024). Dengan kata lain, perencanaan yang matang merupakan bentuk ikhtiar manusia yang didasari oleh kesungguhan dan keimanan kepada Allah SWT.

Selain itu, pentingnya perencanaan juga ditegaskan dalam al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr 59: Ayat 18)

Ayat ini menekankan pentingnya berpikir jauh ke depan dan mempersiapkan diri untuk masa yang akan datang. Dalam konteks manajemen pendidikan, pesan ini mengajarkan bahwa setiap keputusan yang diambil hendaknya mempertimbangkan dampaknya di masa depan. Perencanaan bukan sekadar menyusun strategi jangka pendek, tetapi juga mencakup visi jangka panjang yang diarahkan untuk kemaslahatan lembaga dan peserta didik. Dengan bertakwa kepada Allah, proses perencanaan akan dilakukan dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan kesadaran moral yang tinggi (Amelia dan Mahmud 2024).

Dengan demikian, ayat kedua tersebut menggambarkan bahwa perencanaan dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual yang mengantarkan manusia menuju kesuksesan hakiki di akhirat. Dalam lembaga pendidikan Islam, perencanaan yang baik harus mencerminkan keseimbangan antara usaha rasional dan keyakinan spiritual, antara persiapan yang matang dan tawakal kepada Allah SWT.

Hal ini sejalan dengan pandangan Yuspiani (2021) yang menyatakan bahwa perencanaan yang baik sangat erat hubungannya dengan kemampuan manusia dalam mempertimbangkan kondisi masa kini untuk menentukan tujuan masa depan secara maksimal. Dengan kata lain, perencanaan dalam pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses administratif, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil senantiasa berada dalam ridha Allah SWT. Sebagai contoh implementasi nyata, pesantren modern seperti Gontor telah mempraktikkan perencanaan berbasis nilai Islam ini secara konsisten. Perencanaan kurikulumnya tidak semata-mata mempertimbangkan standar akademik, tetapi juga mengintegrasikan pembentukan karakter Islami dan kemandirian santri sebagai visi jangka panjang yang berorientasi pada kemaslahatan umat, selaras dengan seruan QS. Al-Hasyr: 18 untuk selalu mempersiapkan diri bagi hari esok.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organizing atau pengorganisasian merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen yang bertujuan menghimpun dan memanfaatkan seluruh sumber daya organisasi, baik manusia, material, maupun finansial, secara efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rachman, 2015). Dalam proses ini, aspek penting yang harus diperhatikan adalah penentuan pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing individu (*staffing*), agar struktur kerja menjadi jelas dan koordinasi antaranggota organisasi dapat berlangsung secara efektif. Selain itu, peran kepemimpinan (*leadership*) memiliki signifikansi yang besar dalam memastikan setiap anggota memahami perannya dan bekerja secara harmonis menuju pencapaian tujuan organisasi (Firmansyah dan Mahardhika, 2021).

Prinsip pengorganisasian yang baik ini sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surat Ash-Shaaf ayat 4, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُومٌ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (QS. As-Saff 61:4)

Ayat tersebut menggambarkan pentingnya keteraturan, disiplin, dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Allah memberikan perumpamaan tentang orang-orang yang berjuang di jalan-Nya sebagai barisan yang teratur dan kokoh layaknya bangunan yang kuat dan saling menopang. Hal ini mengandung makna bahwa dalam setiap organisasi atau lembaga, keberhasilan akan tercapai apabila setiap anggotanya memiliki keterpaduan, bekerja sesuai peran masing-masing, dan berkoordinasi secara solid tanpa saling melemahkan (Hidayat dan Arifin 2021).

Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa nilai-nilai pengorganisasian bukan hanya konsep manajerial modern, tetapi juga memiliki dasar spiritual yang kuat dalam ajaran Islam. Organisasi yang teratur, memiliki pembagian tugas yang jelas, dan dijalankan dengan kepemimpinan yang adil serta bijaksana akan menjadi organisasi yang kuat, efisien, dan mampu mencapai tujuannya dengan baik, sebagaimana barisan yang kokoh dalam ayat tersebut menggambarkan kekuatan dan kesatuan dalam perjuangan. Dalam praktiknya, madrasah-madrasah di bawah naungan Kementerian Agama RI telah menerapkan prinsip pengorganisasian ini dengan menetapkan struktur organisasi yang jelas, mulai dari kepala madrasah hingga wakil kepala bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan hubungan masyarakat, di mana setiap individu bekerja sesuai peran dan kompetensinya masing-masing secara sinergis.

3. Penggerakan/pelaksanaan (*Actuating*)

Fungsi penggerakan (*actuating*) merupakan implementasi dari hasil perencanaan dan pengorganisasian, di mana seluruh komponen yang berada dalam satu sistem dan organisasi bekerja secara sinergis sesuai dengan bidang dan tanggung jawab masing-masing untuk mewujudkan tujuan bersama (Neri Wijayanti, 2023). Proses ini menuntut adanya kerja sama, semangat, dan kesadaran kolektif agar seluruh sumber daya yang dimiliki dapat digunakan secara optimal demi tercapainya visi organisasi.

Nilai penting tentang kerja dan tanggung jawab ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surat At-Taubah ayat 105, yang berbunyi:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَاَلَشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

"Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. At-Taubah 9: Ayat 105)

Ayat tersebut menegaskan pentingnya bekerja dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan, karena setiap amal perbuatan manusia akan selalu dalam pengawasan Allah SWT, Rasul-Nya, dan sesama manusia (Nasrullah dkk., 2025). Dalam konteks manajemen, ayat ini mengandung pesan moral bahwa setiap individu dalam organisasi hendaknya melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing dengan sungguh-sungguh, profesional, dan penuh dedikasi (Ahirin, 2018).

Selain itu, ayat ini juga mengajarkan bahwa kerja yang dilakukan hendaknya didasari oleh niat yang benar dan tujuan yang mulia. Setiap individu diharapkan untuk berkarya sesuai dengan kecakapan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimilikinya, karena kemampuan dan keahlian tersebut akan menempatkannya pada posisi yang tepat dalam organisasi. Dengan demikian, pelaksanaan kerja yang sesuai kompetensi akan menghasilkan kinerja yang optimal serta membawa keberkahan bagi diri sendiri maupun bagi lembaga tempatnya bernaung (Mela dan Zilsafil, 2023).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggerakan (*actuating*) dalam organisasi tidak hanya merupakan proses manajerial untuk mengarahkan tenaga kerja, tetapi juga memiliki nilai spiritual. Islam mengajarkan bahwa bekerja merupakan bentuk ibadah, dan setiap individu dituntut untuk melaksanakan pekerjaannya secara disiplin, jujur, serta bertanggung jawab agar tujuan organisasi tercapai sekaligus memperoleh ridha Allah SWT. Hal ini dapat dilihat secara nyata pada Sekolah Islam Terpadu (SDIT/SMPIT) yang membangun budaya kerja berbasis motivasi spiritual, di mana setiap guru memaknai tugasnya sebagai ibadah, memulai kegiatan dengan doa bersama, dan menjadikan keteladanan pimpinan sebagai penggerak utama semangat kerja seluruh staf.

4. Pengendalian (*Controlling*)

Pengawasan (*controlling*) merupakan proses pengendalian terhadap seluruh kegiatan yang mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan untuk memastikan bahwa semua aktivitas berjalan secara efektif, efisien, serta memberikan hasil yang bermanfaat dan bernilai guna (Muhamad Faiz dkk., 2024). Melalui pengawasan, pimpinan dapat menilai sejauh mana pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun serta melakukan koreksi terhadap penyimpangan yang mungkin terjadi agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal.

Dalam konteks pendidikan Islam, fungsi pengawasan memiliki karakteristik yang khas, yaitu bersifat material dan spiritual. Pengawasan tidak hanya dilakukan oleh manusia, tetapi juga disertai keyakinan bahwa Allah SWT adalah Pengawas tertinggi yang selalu mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi (Hazrullah, 2021). Selain itu, pengawasan dalam Islam dilaksanakan dengan yakni menjunjung tinggi martabat dan kehormatan individu. Dengan karakteristik tersebut, dapat dipahami bahwa setiap pelaksana kegiatan atau perencana dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertanggung jawab kepada atasannya, tetapi juga kepada Allah SWT sebagai Pengawas yang Maha Mengetahui (Idris dkk., 2024).

Konsep pengawasan ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Surat Qaaf ayat 16–18, yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ۝ ١٦ اِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّينَ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ۝ ١٧ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ۝ ١٨

Terjemahnya:

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya (16). (Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri (17). Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)" (18). (QS. Qaf 50: Ayat 16-18)

Ayat ini mengandung makna mendalam bahwa Allah SWT mengetahui seluruh perbuatan manusia, bahkan isi hati dan niat terdalam yang tidak tampak oleh manusia lain (Budi Safarianto, 2016). Dalam konteks manajemen, ayat ini memberikan pesan moral bahwa setiap tindakan dan tanggung

jawab kerja harus dilaksanakan dengan penuh kejujuran, kesadaran, dan integritas, karena semua aktivitas akan selalu berada dalam pengawasan Allah SWT (Mukhlis, 2024)

Selain itu, keberadaan malaikat yang selalu mencatat setiap ucapan dan perbuatan manusia menggambarkan pentingnya akuntabilitas spiritual dalam pelaksanaan pekerjaan. Hal ini berarti setiap individu dalam organisasi, terutama dalam lembaga pendidikan Islam, harus menyadari bahwa pekerjaannya bukan hanya untuk memenuhi target institusi, tetapi juga merupakan bagian dari amal yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah .

Dengan demikian, fungsi pengawasan dalam pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai alat kontrol administratif, tetapi juga sebagai mekanisme pembinaan moral dan spiritual. Pengawasan yang dilakukan dengan kesadaran bahwa Allah SWT adalah pengawas tertinggi akan menumbuhkan rasa tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin kerja yang tinggi, sehingga menciptakan sistem manajemen pendidikan yang tidak hanya efektif secara operasional, tetapi juga bernilai ibadah dan keberkahan. Dalam praktiknya, pesantren dan madrasah di Indonesia umumnya menerapkan sistem evaluasi berlapis mulai dari evaluasi harian, mingguan, hingga semesteran. Yang membedakannya dari lembaga konvensional adalah kesadaran kolektif bahwa pengawasan tidak berhenti pada laporan administratif semata, melainkan dilandasi keyakinan bahwa setiap amal kerja akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Qaf: 16-18 (Saihu, 2020). Kesadaran inilah yang mendorong setiap pendidik untuk bekerja dengan jujur dan bertanggung jawab meski tanpa pengawasan langsung dari atasan.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil kajian kepustakaan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa meskipun para ahli manajemen memiliki perbedaan pandangan dalam mengklasifikasikan fungsi manajemen, secara substantif konsep tersebut mengerucut pada empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan (POAC), yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses manajerial yang utuh. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen memiliki karakter universal sehingga dapat diimplementasikan dalam beragam konteks organisasi, termasuk pada lembaga pendidikan Islam. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan landasan konseptual manajemen pendidikan Islam dengan mengintegrasikan pemikiran para ahli manajemen dengan nilai-nilai spiritual dan moral Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teoritis tentang fungsi manajemen, tetapi juga memberikan perspektif normatif bahwa pengelolaan pendidikan Islam seharusnya tidak semata-mata berorientasi pada efektivitas dan efisiensi administratif, melainkan juga pada pembentukan tanggung jawab moral, integritas, dan nilai ibadah dalam setiap proses manajerial, sehingga berkontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam secara holistik.

Referensi

- Ahirin, J. (2018). *Surat Al- ' Ashr Dalam Perspektif Ilmu Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP.
- Alim, K dkk. (2025). Perencanaan (Takhtith) dalam Islam: Konsep, Unsur, dan Fungsinya. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 3(1), 310–317. <https://doi.org/10.69693/ijim.v3i1.310>
- Amelia, R. L., & Mahmud, H. (2024). Konsep Perencanaan dalam Perspektif Al Qur'a. *Journal of Religion and Film*, 3(2), 118. <https://doi.org/10.30631/jrf.v3i2.37>
- Arifudin, M dkk. (2021). Perencanaan (Planning) dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Studies*, 2(2), 146–160. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.3720>
- Arsyad. (2020). Hubungan Strategi Kepemimpinan dengan Hasil Belajar Peserta Didik. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- Aswaruddin dkk, (2024). Pengendalian dan Pengawasan dalam Manajemen Organisasi Pendidikan Aswaruddin1,. *Mudabbir*, 4(2), 244–251. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v4i2.595>
- Budi Safarianto. (2016). *Konsep Hati Menurut Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*. INSTITUT PTIQ JAKARTA.
- Elfrianto, Nasrun, & Muhamad, A. (2022). *Manajemen Pendidikan*. UMSU press.
- Firmansyah, Anang dan Budi W. Mahardhika, (2021). *Pengantar Manajemen* (Vol. 32, Issue 3). Deepublish (Grup Penerbitan Cv Budi Utama)
- Hamdi. (2020). Penerapan Fungsi Manajemen Pada Kantor Kelurahan Rantau Kiwa Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Jieb: *Jurnal Ekonomi Bisnis. Jurnal Ekonomi Bisnis*, 155–163. <http://ejournal.stiepancasetia.ac.id/index.php/jieb>
- Hazrullah. (2021). Konsep Pengawasan Dalam Pendidikan Islam. *Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry*, 10(1), 39–52. <http://dx.doi.org/10.22373/ji.v10i01.10636>
- Idris, A., Nursaidah, & Bachtiar, M. (2024). Konsep Dan Manajemen Pengawasan Pendidikan Islam Dalam

- Perspektif Hadis. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan* 6(1), 38–52. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpb>
- Iqbal, M. (2024). Perencanaan Peserta Didik Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11, 430–442. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2247>
- Jeka, F., Samsu, Indriyani, T., & Asrulla. (2024). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Genta Mulia*, 15(1), 189–197. <https://doi.org/10.61290/gm.v15i1.803>
- Kalsum, U., & Waluyo, B. (2022). Fungsi Manajemen Pendidikan Dalam Kinerja Guru. *An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 8(2), 296–324. <https://doi.org/10.61290/gm.v15i1.803>
- Machfudz, M. (2022). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (1st ed.). Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Mela, D. A., & Zilsafil, Z. I. (2023). Implementasi Nilai Al-Qur'an Terhadap Etos Kerja di IAIN Kendari (Studi Living Qur'an pada QS. At-Taubah Ayat 105). *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 122–129. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.38>
- Meriza, I. (2018). Pengawasan (Controlling) dalam Instistusi Pendidikan. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 37–46. <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/113>
- Milya Sari. Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6(1), 52.
- Muhamad Faiz, Rafli Suciomy, Siti Zaskia, & Hesti Kusumaningrum. (2024). Implementasi POAC dalam Manajemen Pendidikan Modern. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 26–36. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.157>
- Mukhlis. (2024). Manajemen Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Etika Kerja melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter. *Al-Idaaratul Islamiyah: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 13–31. <https://osf.io/5eaks/download>.
- Mulyono, P., & Haryati, T. (2023). Konsep dan Penerapan Fungsi Manajemen Pendidikan. *JPTR: Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 4, 47–55.
- Nasrullah, M., Hidayat, H., & Hakim, S. W. (2025). Jurnal Pendidikan Inovatif. *Pendidikan Inovatif*, 6(3), 249.
- Neri Wijayanti, F. A. W. (2023). Implementasi Fungsi Manajemen George R. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2023, 30–43. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.202>
- Rachman, F. (2015). Manajemen Organisasi Dan Pengorganisasian. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 291–323.
- Rahmat Hidayat, Zainal Arifin, Y. T. (2021). TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN. *Educational Research and Social Studies*, 2(1), 88–107.
- Rodliyah, St. (2019). *Manajemen pendidikan*. IAIN Jember press.
- Rosi Tiurnida Maryance dkk, (2021). *Teori Dan Aplikasi Manajemen Pendidikan* Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Redaksi
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. Erhaka Utama.
- Saihu, Made (2020) Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah, dan Pesantren (Yapin An-Namiyah)
- Salsa, B. F., Ahmad, R. A., & Mardiyah. (2025). Strategi Perencanaan Pendidikan Islam : Integrasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 14(2), 146–161.
- Samudi dkk, (2021). Manajemen Pendidikan Islam Teori Dan Implementasi Pemanfaatan Teknologi Informasi. In *Bintang Semesta Media* (Vol.4, Issue1). https://repository.latansamashiro.ac.id/297/1/e_Book_MPI.pdf
- Syahputri, N. A., & Adi, N. (2020). Pengawasan Pelaksanaan Tugas Pegawai oleh Pimpinan di Kantor. *Pendidikan Tambusai*, 4, 3052–3063.
- Yuspiani (2021). *Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 32, Issue 3). Makassar: kencana jaya
- Yustia Rachma Fitriani, & Sri Minarti. (2025). Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 6(2), 577–583. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v6i2.2176>